

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Madura salah satunya adalah kesenian *Topeng Dhalang*, merupakan jenis kesenian yang berkembang dari kesenian keraton menjadi kesenian rakyat. *Topeng Dhalang* salah satu seni pertunjukan yang di dalamnya memiliki unsur-unsur seperti anak wayang atau aktor, *dhalang*, gerakan tari, musik atau karawitan, cerita, adegan, busana atau kostum, dan dekorasi atau pengaturan panggung. Mulanya seni *Topeng Dhalang* yang ada hanya berbentuk tarian yang hanya berisi gerakan saja namun berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki alur cerita yaitu tentang Mahabarata dan Ramayana. Cerita dalam pertunjukan Mahabarata mengandung unsur tentang kisah cinta dan perebutan tahta, sedangkan dalam cerita Ramayana mengandung kisah cinta dan angkara murka (Wahyuningtyas & Pamungkas, 2014)

Topeng Dhalang merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang semua pemainnya terdiri dari kaum pria dengan memakai topeng sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Meskipun semua pemainnya laki-laki, tarian yang dimainkan dalam cerita tidak sedikitpun terlihat kaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang aktor di atas panggung menyatu dalam peran yang diterimanya dengan alunan musik yang khas. Pertunjukan *Topeng Dhalang* yang hanya diperankan oleh kaum laki-laki, mempunyai berbagai alasan. Seperti pernyataan dari EP, seorang aktor *Topeng Dhalang* yaitu:

“Dalam pertunjukan Topeng Dhalang Madura semua pemainnya adalah laki-laki mas, itu ceritanya semua untuk menjaga etika dan norma agama yang telah dianut sejak dahulu oleh masyarakat Madura. Karena begini mas, apabila salah satu pemainnya adalah perempuan akan melanggar norma agama, dan bahwasanya laki-laki dan perempuan tidaklah boleh bersentuhan bukan muhrimnya mas, dan juga masyarakat Madura itu sangatlah menjaga kehormatan seorang perempuan. Nah faktor lainnya ada mas seperti pertunjukan Topeng Dhalang dimulainya pada tengah malam sampai menjelang fajar, dari hal itu dapat disimpulkan bahwa, apabila seorang perempuan bekerja pada malam hari sampai pagi itu kurang etis menurut adat orang Madura dan pada umumnya mas. Nah dari itulah kenapa pemain Topeng Dhalang semua anggotanya adalah laki-laki mas (wawancara dari EP umur 43 tanggal 23 Februari 2017)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa semua pemainnya dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* adalah laki-laki karena untuk menjaga etika dan norma agama yang dianut oleh masyarakat Madura. Apabila pemainnya adalah perempuan dan laki-laki, ketika bersentuhan maka hal tersebut akan melanggar norma yang ada. Selain itu, pertunjukan dimulai pada tengah malam sampai menjelang fajar, oleh karenanya bagi perempuan di Madura yang bekerja pada malam hari kurang sesuai dengan adat istiadat yang ada di Madura.

Pemain *Topeng Dhalang* yang berada di atas panggung semuanya dikendalikan oleh seorang *Dhalang*, kecuali punakawan yaitu Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng yang pembicaranya adalah pemainnya sendiri. Biasanya dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* terdapat tarian pembuka yaitu tarian *Klono Tunjung Seto*. Setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan inti sesuai dengan cerita yang akan dipentaskan dengan diiringi gamelan laras slendro. Fungsi dari topeng sendiri digunakan untuk menggantikan tipologi karakter tokoh yang dimainkan (Wahyuningtyas & Pamungkas, 2014).

Gerak pada seorang aktor dalam pertunjukan *Topeng Dhalang* dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang terkandung dalam tarian dan cerita. Misalnya, melalui ekspresi sang penari yang menyampaikan adanya pesan moral dan menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia, kehidupan sosial dan keberagaman dalam masyarakat. Setiap pertunjukan yang disajikan memiliki nilai-nilai di dalamnya, salah satunya nilai budi pekerti atau perilaku dalam mengarahkan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Nilai budi pekerti yang dimaksudkan seperti melakukan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia, baik secara agamis, tingkah laku, dan tutur kata yang dinilai baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sama halnya dengan yang diperankan oleh setiap aktor-aktor *Topeng Dhalang* itu sendiri, dari nilai-nilai cerita yang diperankan pada saat pertunjukan akan terbawa dalam kehidupan sehari-harinya melalui proses tertentu. Seperti pernyataan hasil wawancara yang dilakukan bersama EP yang merupakan salah seorang aktor *Topeng Dhalang* Rukun Pewaras yaitu:

“Begini mas, peran tokoh yang diterima dalam pertunjukan Topeng Dhalang dan pemahaman makna yang terdapat dari cerita dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam proses peran yang akan diterima dalam pertunjukan itu harus menyatu terlebih dahulu dengan apa yang akan

diperankan oleh seorang aktor Topeng Dhalang ini mas, juga pemahaman dari makna cerita yang dipertunjukkan dalam pertunjukan yang ada nilai-nilai luhur tentang sopan santun dalam berperilaku terhadap orang lain dan juga bahasa yang digunakan halus. Jadi hal itu akan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai proses pembiasaan untuk melatih diri. Setelah itu aktor membiasakan perilakunya dengan mencoba merasakan seperti apa, nyaman, sesuai, dan apakah biasa dijadikan pedoman nilai-nilai kesenian Topeng Dhalang ini, sehingga orang yang menjadi aktor ini yakin dan dapat menjadi acuan hidup. Hal itu tidak segampang yang difikirkan untuk menyatukan perannya dalam cerita. Aktor harus latihan rutin untuk menyatukan perannya. Contoh seperti pemeran Arjuna. Arjuna ini mas adalah sosok seorang yang bijak penengah dari lima saudara Pandawa. Jadi seorang aktor dalam kehidupannya berperilaku bijak dalam menentukan tindakan maupun keputusan yang diambil. Dari situlah sedikit banyak akan terbawa sifat kebijaksanaannya mas, dan nilai-nilai positif dalam cerita Topeng Dhalang itu (wawancara pada EP umur 43 pada tanggal 23 Februari 2017)".

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada seorang aktor *Topeng Dhalang*, banyak nilai cerita yang terkandung dalam pertunjukan akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari berperilaku baik, sopan dan santun kepada orang lain, serta tutur kata yang diucapkan begitu halus. Peran yang dimainkan oleh seorang aktor pada pertunjukan membutuhkan proses penyatuan yang cukup lama dengan membiasakan diri membawa peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seorang aktor juga melakukan proses penilaian dalam dirinya terhadap peran yang didapatkan pada pertunjukan dan dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal itu aktor tersebut dapat merasa nyaman dan merasa cocok dengan karakteristik peran tokoh dalam pertunjukan ataupun sebaliknya. Perasaan nyaman yang dirasakan mampu memberikan dampak positif dalam diri aktor tersebut karena nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang diperankan mampu tertanam dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut suatu karakteristik pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai cerita dalam kesenian *Topeng Dhalang* diyakini dan dijunjung tinggi oleh para aktor karena dianggap mampu menjadi pedoman hidupnya.

Seorang aktor *Topeng Dhalang* dalam kehidupan sehari-hari mempunyai keluarga dengan status yang berbeda-beda. Aktor tersebut ada yang belum menjadi ayah dan ada yang sudah menjadi ayah. Seorang aktor yang sudah menjadi ayah biasanya cenderung untuk mengarahkan anak untuk mengikuti perannya atau mengarahkan anak mengetahui kesenian *Topeng Dhalang* yang

diyakini baik dan bermanfaat bagi anaknya. Pernyataan hasil wawancara pada EP adalah seorang aktor *Topeng Dhalang* Rukun Pewaras yaitu:

“Begini mas, saya akan mengarahkan anak-anak saya untuk meneruskan budaya kami, yang sudah kami yakini bahwa cerita dalam pertunjukan Topeng Dhalang terdapat nilai-nilai luhur yang baik, pantas diikuti dan dilestarikan untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat sehingga dalam menjalani hidup berjalan dengan baik dan sejahtera. Dari situ saya sebagai ayah harus mendidik anak saya untuk menjadi anak yang baik, sopan, dan mengerti keadaan disekitarnya. Jadi saya akan mengarahkan anak saya untuk menjadi seorang yang baik, sopan, ramah, dan bijaksana yang terdapat dari kebiasaan leluhur kami sehingga dapat menjaga kesejahteraan dan bisa menjaga nama baik keluarga (Wawancara pada EP umur 43 pada tanggal 23 Februari 2017)”.

Dari hasil wawancara di atas, seorang aktor akan mengarahkan anak-anaknya untuk meneruskan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh keluarga. Cerita pada pertunjukan *Topeng Dhalang* terdapat nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan dan diteruskan oleh anak-anaknya untuk dapat menjaga nilai-nilai tersebut tetap ada. Nilai yang terkandung dalam tarian dan cerita yang di yakini baik menjadi salah satu alasan penting yang dipegang kuat oleh seorang aktor dalam mempertahankan kesenian *Topeng Dhalang*. Oleh karena itu, kesenian *Topeng Dhalang* merupakan salah satu kesenian yang dapat memberikan pelajaran dan pendidikan karakter, terutama pada anak-anaknya.

Kesenian *Topeng Dhalang* mempunyai banyak sisi positif bagi kalangan remaja yang akan menjadi penerusnya. Anak dari seorang aktor akan diarahkan untuk menjadi penerus dengan diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan terhadap orang lain, serta pengarahan tentang bagaimana menjalani hidup yang baik dan benar. Seorang aktor yang menjadi ayah dalam kesehariannya juga memperlihatkan perilaku peran yang di dapat dalam pertunjukan agar anak lebih mudah memahami dan mengerti peran tokoh kesenian *Topeng Dhalang*. Seperti yang disampaikan oleh Subadiyono (dalam Ipriansyah, 2011) yang mengemukakan bahwa sastra bisa berguna dalam membantu anak memahami perasaan dengan mengenali kemiripan perasaan yang dialami tokoh tersebut.

Ada beberapa anak yang mempunyai ayah seorang aktor *Topeng Dhalang*, dan tidak semua anaknya menerima arahan ayahnya untuk meneruskan peran seorang aktor. Anak tidak serta-merta menolak arahan ayahnya, terkadang remaja tersebut memiliki keinginan yang berbeda. Anak yang menolak cenderung

menghindar dari lingkungan ayahnya. Sebagian anak akan mencari segala yang diinginkan tanpa ada dorongan dari ayahnya, dan bahkan mereka menentukan pilihan untuk jalan hidupnya sendiri. Alasan seorang anak yang tidak menerima arahan ayah yang merupakan anak dari seorang aktor *Topeng Dhalang* biasanya mempunyai pandangan yang berbeda dari ayahnya. Seperti hasil wawancara pada S, anak dari seorang aktor *Topeng Dhalang* yaitu:

“Seperti ini kak, saya itu sebenarnya bukan tidak mau menerima arahan dari ayah saya, tapi saya kak, mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik dari apa yang dilakukan ayah saya kak, yang menurut saya kurang baik. Saya itu pengen menjadi seorang dokter kak, yang bisa membantu orang-orang yang sakit. Ada temen-temen disekolah bilang kalau ayah saya kurang modern kak, ada dua temen di sekolah itu ayahnya seorang polisi dan yang satunya itu kak seorang guru, anak itu kak yang bilang seperti itu ke saya. Dan kenapa saya itu tidak begitu menerima kak, saya itu pengen memilih jalan yang saya sukai kak (wawancara pada S umur 18 pada tanggal 2 April 2017)”.

Hasil wawancara di atas, anak dari seorang aktor *Topeng Dhalang* yang tidak menerima arahan dengan beberapa alasan: pertama, mempunyai keinginan yang berbeda dari ayahnya, seperti keinginan menjadi seorang dokter. Alasan kedua, remaja mengalami *bullying* oleh teman sekolahnya tentang ayahnya menjadi seorang aktor *Topeng Dhalang*. Alasan ketiga, remaja tersebut mempunyai keinginan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Remaja yang memahami keadaan ayahnya, mereka lebih cenderung menjadi sosok anak yang patuh dan mengikuti arahan dari ayahnya. Mulai dari nilai-nilai kesenian *Topeng Dhalang* yang diajarkan, baik dalam segi peran maupun hal positif lainnya dari kisah cerita pertunjukan *Topeng Dhalang*. Remaja yang mengikuti arahan ayahnya memiliki alasan tertentu. Seperti pernyataan hasil dari wawancara pada AP, anak dari seorang aktor *Topeng Dhalang* yaitu:

“Saya mengikuti apa yang dikatakan ayah karna saya ingin meneruskan kiprah ayah saya dalam kesenian Topeng Dhalang yang menurut saya bagus, karna saya sering melihat ayah saya diatas panggung saat pentas Topeng Dhalang ini sangat bagus dan saya ingin menirukan apa yang dilakukan ayah saya itu, lagi pula saya juga suka sama seni ini yang terdapat gerak tari dan cerita pada jaman dahulu. Ayah saya dalam kehidupan sehari-hari, ayah mengajarkan saya suatu hal yang baik bagaimana menjalani kehidupan dan keluarga saya juga mendukung saya untuk belajar dan memahaminya (wawancara AP umur 17 pada tanggal 2 April 2017)”.

Hasil wawancara di atas, seorang remaja menerima arahan ayahnya mempunyai beberapa alasan: pertama, remaja mempunyai keinginan untuk

meneruskan kiprah ayah yang menjadi seorang aktor *Topeng Dhalang* yang menurutnya bagus. Alasan kedua, remaja menyukai kesenian *Topeng Dhalang* karena pada gerak tari terdapat makna yang baik dan berisi cerita pada zaman dulu. Alasan yang ketiga, remaja tersebut mendapat dukungan keluarga untuk belajar tentang kesenian *Topeng Dhalang*. Anak yang menerima arahan ayahnya memiliki dampak positif dalam kehidupannya, baik dari segi sikap maupun dalam segi perbuatan. Seperti halnya ayah yang memberi pengajaran kepada anaknya tentang bagaimana berperilaku yang baik, sopan santun kepada orang lain, diajarkan menjaga kerukunan dalam masyarakat, dan diajarkan bagaimana menjadi orang bijak.

Anak yang menerima arahan ayahnya, cenderung berperilaku sesuai dengan arahan yang di dapat dari ayahnya. Secara tidak langsung arahan tersebut membentuk identitasnya. Sehingga Identitas anak remaja tersebut dipengaruhi oleh ayahnya seorang aktor *Topeng Dhalang*. Menurut Marcia (dalam Santrock, 2002) orang tua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Hal ini anak membutuhkan pengarahan orang tua terutama dari ayah untuk anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain dipengaruhi oleh orang tua, faktor budaya juga berperan penting dalam membentuk identitas remaja.

Erikson (dalam Santrock, 2002) secara khusus tertarik terhadap peran kebudayaan dalam perkembangan identitas. Pandangan-pandangan di luar seperti budaya atau kebiasaan lingkungan sekitar dapat berperan terhadap perkembangan identitas anak remaja. Anak pada umumnya memasuki periode akhir masa kanak-kanak dan berminat dalam keanggotaan kelompok, mereka sangat terpujau dengan anggapan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan standar dalam penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang dilakukan oleh anak dari seorang aktor *Topeng Dhalang*, Remaja mengikuti keadaan ayahnya baik secara penampilan, berbicara, dan bersikap baik terhadap orang lain. Keadaan keluarga terutama ayah seorang aktor *Topeng Dhalang* memberi pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja supaya menjadi remaja yang baik sesuai dengan lingkungannya.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2011), identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi seseorang yang tersendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Anak remaja memperoleh identitas diri, anak harus mempunyai keyakinan bahwa dirinya harus dapat bertindak mandiri. Sebelum anak mempunyai keyakinan ini, anak masih merasa kurang aman. Sebelum mencapai tahun-tahun remaja, belum berhasil mengatasi masalah identitas.

Masa remaja, anak berusaha untuk melepaskan diri dari keadaan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati diri. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas, sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri (Monks, 2006). Proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam status yang berbeda-beda dalam kebudayaan yang berbeda-beda juga dapat membentuk identitas sesuai dengan budaya yang dihadapkan.

Kebiasaan seorang aktor *Topeng Dhalang* memainkan peran yang didapatkan dalam pertunjukan, di mana nilai peran dan cerita terbawa dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas remaja. Menurut Sarwono (2013) bahwa anak remaja dari sudut pandang pembebasan kehendak dari kontra kehendak dalam menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri, yang mampu menentukan *self*-nya sendiri. Dari kemandirian itu anak remaja dapat membentuk identitas dirinya menjadi sosok yang diterima dalam lingkungannya. Identitas diri pada remaja terbentuk melalui proses waktu yang panjang. Masa remaja, khususnya pada akhir masa remaja, pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial maju ke titik di mana individu dapat memilah-milah dan mensintesis identitas dan identifikasi masa anak-anak untuk membangun suatu jalan menuju kematangan orang dewasa.

Menurut Santrock (2002) pembentukan identitas tidak terjadi secara teratur, dan biasanya tidak terjadi secara besar-besaran. Pada batasan minimum yang paling sederhana, pembentukan identitas mencakup komitmen dalam satu arah kejujuran, pendirian ideologis, dan orientasi seksual. Sintesis komponen-

komponen identitas dapat merupakan proses jangka panjang, yang perlahan-lahan dengan banyak penolakan dan penguatan tentang berbagai peran dan perwujudannya. Khususnya yang menyangkut proses pembentukan identitas, orang tua memberi perlakuan bagaimana mendorong psikologis anak sebagai dasar yang baik bagi identifikasi untuk proses pembentukan identitas diri.

Pembentukan identitas diri mencapai puncak dan menjadi tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan dicapai pada masa remaja. Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Menurut Marcia (1993) proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri yaitu elemen eksplorasi (*exploration*) dan elemen komitmen (*commitment*). Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas, seorang aktor *Topeng Dhalang* dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja. Identitas yang muncul dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan budaya. Seperti keadaan ayah seorang aktor *Topeng Dhalang*, nilai peran dan cerita pertunjukan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian ini terdapat nilai-nilai positif yang dapat memberikan dampak positif seperti perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, baik secara agamis, tingkah laku dan tutur kata. Hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pembentukan identitas remaja yang memiliki ayah penari *Topeng Dhalang*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2013 tentang “pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato di Samarinda”. Data yang diambil dengan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan indikator-indikator pembentukan identitas diri dan gambaran diri. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ketiga subjek memiliki gambaran diri

yang cenderung positif karena dari tiga subjek tersebut adalah orang pada dasarnya memang memiliki sikap santai, tidak memperdulikan dan tidak menanggapi segala komentar orang lain atas penampilan dirinya.

Penelitian selanjutnya dengan variabel identitas diri dilakukan oleh Muhammad Ali Husni dan Indriyati Eko P dalam judul “identitas diri di tinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta”. Metode pengumpulan data yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah *testing*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kelekatan pada orang tua dan identitas diri yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Persyaratan sampel yang diperlukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat positif antara kelekatan remaja pada orang tua terhadap identitas diri. Semakin tinggi kelekatan orang tua yang dimiliki remaja SMKN 4 Yogyakarta maka akan semakin tinggi pula identitas diri pada remaja.

Penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama tentang *Topeng Dhalang* dilakukan oleh Rini Wahyuningtyas dan Yohanes Hanan Pamungkas dalam judul “perkembangan *Topeng Dhalang* Rukun Pewaras di Desa Dasuk, Kecamatan Slopeng, Kabupaten Sumenep tahun 1992-2010”. Metode penelitian sejarah yang terdiri 1 *Heuristik* yaitu sumber primer yang diperoleh melalui wawancara pada pelaku peristiwa dan observasi terhadap tradisi *Topeng Dhalang*, dan sumber sekunder melalui studi perpustakaan, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian yang pertama menggunakan fenomena tato dengan variabel yang sama tentang pembentukan identitas diri, metodenya menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian ini dengan fenomena ayah aktor *Topeng Dhalang* dengan variabel pembentukan identitas anak dan metode kualitatif fenomenologi. Pada penelitian yang kedua menggunakan variabel yang hampir sama identitas diri dengan fenomena yang berbeda kelekatan orang tua, dan menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ketiga menggunakan fenomena yang sama tentang *Topeng Dhalang* dengan variabel yang berbeda, dan menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu penelitian sejarah.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana pembentukan identitas remaja yang memiliki ayah penari *Topeng Dhalang*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas remaja yang memiliki ayah penari *Topeng Dhalang*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, terutama dalam memberikan informasi mengenai pembentukan identitas remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Adanya penelitian ini subjek diharapkan dapat memahami proses pembentukan identitasnya dan mampu mengimplementasikan terhadap pola perilaku kehidupan sehari-hari.

b. Keluarga

Bagi keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada subjek, agar subjek dapat memahami proses pembentukan identitas dirinya.

c. Masyarakat

Agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana pembentukan identitas remaja yang memiliki ayah penari *Topeng Dhalang* dan dapat memahami kondisi persoalan yang di hadapi remaja.

d. Peneliti selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu pembentukan identitas, dan fenomena yang sama.